

**MERETAS MAKNA PUASA BAGI ORANG PERCAYA MENURUT
(MATIUS 6:16-18)**

**Trivena br Nadeak¹, Geovando Siahaan², Asima Putri Handayani Nababan³,
Kallistratos Rumabutar⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

tbrnadeak@gmail.com, geovandosiahaan200702@gmail.com,

nababanasima829@gmail.com, rumabutark@gmail.com

Abstrak

Puasa, sebagai praktik spiritual yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan, memiliki dampak mendalam pada kehidupan orang percaya. Artikel ini menggali makna puasa berdasarkan ajaran Kitab Matius 6:16-18, yang menyoroti ajaran Yesus tentang puasa dalam konteks hubungan pribadi dengan Allah. Studi ini bertujuan untuk memahami signifikansi spiritual puasa dalam tradisi Kristen dan meretas maknanya bagi orang percaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk mengeksplorasi Matius 6:16-18 sebagai landasan konseptual. Hasil analisis menyoroti aspek penting dalam ajaran Yesus tentang puasa, termasuk niat tulus, pengorbanan pribadi, dan pengalaman yang mendalam dengan Allah. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana praktik puasa dapat menjadi sarana transformasi spiritual, meningkatkan koneksi rohaniah, dan mendalami pengertian akan ketergantungan pada Allah. Melalui pemaparan dan analisis Matius 6:16-18, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang arti puasa dalam konteks kehidupan orang percaya. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu memandu orang percaya dalam melibatkan diri secara bermakna dalam praktik puasa, serta memperkaya pengalaman spiritual mereka dalam hubungan pribadi dengan Allah.

Kata Kunci: Makna Puasa; orang percaya; Matius 6:16-18

Abstract

Fasting, as a spiritual practice found in various religious traditions, has a profound impact on the lives of believers. This article explores the meaning of fasting based on the teachings of the Book of Matthew 6:16-18, which highlights Jesus' teachings about fasting in the context of a personal relationship with God. This study aims to understand the spiritual significance of fasting in the Christian tradition and uncover its meaning for believers. This research uses text analysis methods to explore Matthew 6:16-18 as a conceptual basis. The results of the analysis highlight important aspects of Jesus' teachings about fasting, including sincere intentions, personal sacrifice, and deep experiences with God. This article also explains how the practice of fasting can be a means of spiritual transformation, increasing spiritual connection, and deepening the understanding of dependence on God. Through the presentation and analysis of Matthew 6:16-18, this research contributes to a deeper understanding of the meaning of fasting in the context of the lives of believers. The practical implications of these findings can help guide believers in engaging meaningfully in the practice of fasting, as well as enriching

their spiritual experience in their personal relationship with God.
Keywords: Meaning of Fasting; people believe; Matthew 6:16-18

PENDAHULUAN

Puasa merupakan praktik spiritual yang mendalam dan memiliki makna yang mendalam bagi banyak orang percaya. Dalam konteks keagamaan, puasa seringkali dianggap sebagai bentuk pengorbanan pribadi dan disiplin rohaniyah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Salah satu rujukan penting dalam Alkitab yang membahas makna puasa bagi orang percaya terdapat dalam Injil Matius, pasal 6 ayat 16-18.¹

Matius 6:16-18 menyoroiti ajaran Yesus Kristus mengenai puasa dan memberikan panduan yang mengarah pada aspek spiritualitas yang lebih dalam. Ayat-ayat ini bukan hanya memberikan petunjuk praktis tentang pelaksanaan puasa, tetapi juga menggambarkan kepentingan menyelaraskan motivasi batiniah dengan niat spiritual yang tulus. Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan meretas makna puasa bagi orang percaya dengan merinci dan menggali pesan yang terkandung dalam ajaran Yesus tersebut.²

Melalui kajian teologis terhadap Matius 6:16-18, jurnal ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci seputar makna puasa, seperti: Apa tujuan sejati dari puasa menurut ajaran Yesus? Bagaimana hubungan antara puasa fisik dan transformasi rohaniyah? Apa yang dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengertian lebih dalam terhadap ajaran ini?

Dengan meretas makna puasa menurut Matius 6:16-18, jurnal ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan praktik spiritual bagi orang percaya, menginspirasi refleksi mendalam tentang makna puasa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, dan merangsang pertumbuhan rohaniyah yang lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan studi kasus dan studi literatur yaitu dengan mempelajari apa Meretas Makna Puasa Bagi Orang Percaya Menurut (Matius 6:16-18) dan memakai sumber-sumber terpercaya dan

¹ “Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5: 1-7: 29. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 123-135.” (n.d.).

² “Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., ... & Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi.” (n.d.).

akurat seperti jurnal, buku-buku, dan Alkitab mengenai meretas makna puasa Kristen dan implikasinya pada kini (Matius 16:16-18).³ Peneliti mengumpulkan dan menyusun data dari sumber-sumber tersebut, lalu menganalisis data dan menyimpulkan makna puasa Kristen dan implikasi puasa pada masa kini (Matius 16:16-18). Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menemukan judul penelitian, menemukan metode penelitian, membuat rancangan isi penelitian, menulis penelitian dengan kaidah yang ditetapkan, dan menuliskan kesimpulan, dan saran serta daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meretas Makna Puasa Yang Benar Bagi Orang Percaya (Matius 6:16-18)

Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk "puasa" dalam pasal ini adalah "νηστεία" (nesteia). Kata ini mengacu pada penghentian makan atau puasa dalam konteks agama atau spiritualitas. Secara harfiah, istilah ini merujuk pada "keadaan tidak makan" atau "menahan diri dari makanan. Arti kata "nesteia" menyoroti aspek penting dari puasa, yaitu menahan diri dari makanan untuk tujuan rohani. Ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya penolakan makanan semata, tetapi juga merupakan bentuk pengorbanan dan penekanan diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh.⁴

Dalam Matius 6:16-18, Yesus memberikan petunjuk kepada pengikut-Nya tentang cara puasa yang benar. Dia mengajarkan bahwa puasa yang benar melibatkan tindakan pribadi yang dilakukan dengan tulus di hadapan Allah, tanpa memamerkan diri kepada orang lain.⁵ Makna puasa yang benar mencakup tiga aspek utama:

Pertama, Matius 6:16 menyoroti pentingnya menjaga kerahasiaan saat berpuasa. Yesus menekankan agar puasa dilakukan secara pribadi, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan dari orang lain. Hal ini mencerminkan pentingnya niat tulus dan hubungan personal antara individu dan Tuhan. Dengan meretas makna ini, kita dapat memahami bahwa puasa seharusnya bukan hanya ritual fisik, tetapi juga ekspresi spiritual yang mendalam.⁶

Kedua, Matius 6:17 menggambarkan tindakan pemeliharaan diri selama berpuasa,

³ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

⁴ Charles Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Moody Publishers, 1962).

⁵ John Stott, *Khotbah Di Bukit* (Literatur Perkantas Nasional, 1985).

⁶ "Alam, B. P. P., & Pieter, I. Y. A. (2023). Memahami Fenomena Konten Sedekah Dalam Perspektif Matius 6: 1-4. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi, 4(2), 105-124." (n.d.).

yaitu dengan tidak mencuci muka dan rambut. Hal ini dapat diartikan sebagai simbol pengorbanan dan fokus yang lebih besar pada pertumbuhan rohaniyah daripada penampilan fisik. Meretas makna puasa ini mengajak orang percaya untuk melihat puasa sebagai waktu penekanan pada kebutuhan spiritual dan refleksi diri yang lebih mendalam.⁷

Terakhir, Matius 6:18 menyoroti pahala yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka yang berpuasa dengan tulus. Pembahasan pada ayat ini dapat menekankan bahwa makna puasa tidak hanya terletak pada pengorbanan dan penolakan diri, tetapi juga pada janji Tuhan untuk memberikan hadiah kepada mereka yang melakukannya dengan niat yang benar.⁸

Secara keseluruhan, meretas makna puasa bagi orang percaya menurut Matius 6:16-18 mengundang untuk melihat puasa sebagai suatu bentuk pengabdian yang lebih mendalam, dilakukan dengan tulus tanpa mencari pujian dari manusia, memfokuskan diri pada pertumbuhan rohaniyah, dan percaya bahwa Tuhan memberikan pahala kepada mereka yang melakukannya dengan niat yang tulus.

Penting untuk diingat bahwa pemahaman makna puasa yang benar tidak terbatas pada arti kata dalam bahasa Yunani, tetapi juga harus dipahami dalam konteks ajaran Yesus secara keseluruhan. Penting untuk menggabungkan pengertian linguistik dengan prinsip-prinsip rohani yang ditekankan dalam Injil.

Puasa yang benar harus dilakukan sebagai ekspresi dari hati yang tulus dan komitmen yang konsisten terhadap Allah. Hal ini berarti bahwa kehidupan rohani dan hubungan dengan Allah tidak hanya bergantung pada satu praktik ibadah seperti puasa, tetapi harus mencakup kesetiaan dan dedikasi yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan kita. Prioritas kita dalam ibadah harus mencerminkan hubungan yang utuh dan konsisten dengan Tuhan, yang melibatkan taat dalam segala hal.⁹

Dalam Matius 6:16-18 Yesus mengingatkan pengikut-Nya bahwa tujuan mereka dalam berpuasa haruslah untuk menghormati Allah dan bukan untuk mencari pengakuan atau pujian dari manusia sebagai bagian dari puasa yang benar. Hal ini menunjukkan perlunya ketergantungan yang tulus pada Tuhan dalam melakukan puasa. Puasa yang

⁷ “Talan, Y. (2020). Pola Dasar Hidup Kristen: Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit. PERMATA RAFFLESIA.” (n.d.).

⁸ “Christianto, V. (2014). MUTIARA DI LADANG.” (n.d.).

⁹ “Tanihardjo, P. B. (2021). Integritas Seorang Pemimpin Rohani. PBMR ANDI.” (n.d.).

benar melibatkan niat dan motivasi yang bersumber dari keinginan yang tulus untuk beribadah dan mencari hadirat Allah.¹⁰ Puasa yang benar membutuhkan ketekunan dan disiplin, namun kita tidak dapat mengandalkan kekuatan atau usaha kita sendiri semata. Kita perlu mengandalkan dan mengundang Allah dalam proses puasa tersebut.

Ketergantungan pada Tuhan memungkinkan kita untuk mengatasi godaan, mengendalikan keinginan duniawi, dan menjaga komitmen kita dalam berpuasa. Puasa yang benar membantu kita menyadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan bergantung pada Allah. Ketika kita menahan diri dari makanan dan mengalami kelemahan fisik, kita diingatkan tentang keterbatasan dan ketergantungan kita pada-Nya. Puasa mengajarkan kita untuk bersandar pada kekuatan dan pertolongan Allah, dan mengakui bahwa keberhasilan kita dalam berpuasa berasal dari-Nya semata. Puasa yang benar juga melibatkan pencarian kehendak Allah dalam hidup kita. Dalam melakukan puasa, kita menunjukkan bahwa kita ingin hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dan kita membutuhkan-Nya untuk memberi petunjuk dan kekuatan.¹¹

Ketergantungan pada Tuhan memungkinkan kita untuk mengarahkan hati, pikiran, dan tindakan kita kepada apa yang dikehendaki oleh-Nya, bukan hanya berdasarkan keinginan atau kepentingan pribadi. Dalam keseluruhan, uraian tentang ketergantungan pada Tuhan dalam Matius 6:16-18 menekankan perlunya mengandalkan-Nya dalam puasa yang benar. Kita mengakui ketergantungan kita pada-Nya dalam mencapai motivasi yang benar, mengatasi tantangan dan godaan, menyadari kelemahan kita, serta mencari dan melaksanakan kehendak-Nya dalam hidup kita. Ketergantungan pada Tuhan memperkuat dan memperdalam hubungan kita dengan-Nya, dan memungkinkan kita untuk hidup dalam kesalehan yang lebih tinggi.¹²

Cara Berpuasa Yang Benar (Matius 6:16-18)

Matius 6:16-18 mengajarkan puasa yang benar, yaitu puasa yang dilakukan dengan motivasi yang murni dan dengan sukacita. Puasa yang benar tidak dilakukan

¹⁰ Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

¹¹ “Willard, D. (2020). *The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus Tentang Pemuridan*. Literatur Perkantas Jatim.” (n.d.).

¹² “Ketergantungan Pada Tuhan Memungkinkan Kita Untuk Mengarahkan Hati, Pikiran, Dan Tindakan Kita Kepada Apa Yang Dikehendaki Oleh-Nya, Bukan Hanya Berdasarkan Keinginan Atau Kepentingan Pribadi.” (n.d.).

untuk dilihat orang lain, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yesus berkhotbah kepada murid-murid-Nya dan kepada orang banyak yang mengikuti-Nya. Khotbah ini disampaikan di sebuah bukit dekat Danau Galilea, dan merupakan salah satu khotbah terpenting yang pernah disampaikan Yesus mengenai hal Berpuasa.¹³ Ada 3 Poin yang di ajarkan oleh Yesus mengenai cara berpuasa, Yaitu:

1. μή γίνεσθε ὡς οἱ ὑποκριταὶ σκυθρωποί, yang artinya janganlah kamu berpuasa seperti orang-orang munafik yang berkelihatan sedih. Yesus memberikan peringatan agar orang tidak berpuasa dengan cara yang semu atau pura-pura, seperti orang-orang munafik yang menyedihkan wajah atau menunjukkan wajah tidak semangat ataupun lemas wajah mereka agar terlihat berpuasa dengan tujuan untuk memperlihatkan kesalehan mereka kepada orang lain, namun sebenarnya mereka mempunyai tujuan untuk pamer kepada orang lain bahwa ia sedang berpuasa. Disini Yesus menekankan pentingnya ketulusan dalam berpuasa dan menjauhi sikap pura-pura maupun sifat munafik atau niat yang bercampur dengan keinginan untuk mendapatkan pujian manusia. Puasa seharusnya dilakukan dengan tulus sebagai ungkapan kasih dan ketaatan kepada Allah, bukan untuk memperoleh pengakuan manusia dan juga harus jauhkan rasa terbebani seakan-akan kalau tidak melakukan puasa tersebut menjadikan seseorang berdosa.¹⁴
2. ἄλειψαί σου τὴν κεφαλὴν, καὶ τὸ πρόσωπόν σου νίψαι artinya Yesus menyuruh untuk meminyaki kepala dan membasuh mukamu. Minyak adalah simbol sukacita dan perayaan.¹⁵ Oleh karena itu, tindakan meminyaki kepala menunjukkan bahwa orang percaya berpuasa dengan sukacita ataupun orang percaya yang berpuasa harus dengan momi wajah maupun ekspresi wajah dengan bahagia, bukan dengan kesedihan. Mencuci muka menunjukkan bahwa orang percaya tidak perlu mengubah penampilannya maupun orang percaya tidak boleh juga mengubah ekspresi wajah mereka untuk menunjukkan bahwa dia sedang berpuasa. Maksud embasuh muka bagi puasa orang percaya yaitu agar orang percaya yang sedang berpuasa tidak memperlihatkan keletihan maupun rasa muram, sebaliknya harus memperlihatkan kesegaran dan juga semangat. Orang munafik berpuasa untuk dilihat orang lain dan dipuji sebagai orang yang saleh. Namun, orang

¹³ Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen: Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit PERMATA RAFFLESIA*, (2020).

¹⁴ “Halim, I. (2021). Sang Penginjil Jalanan: Kisah Penjala Manusia Yang Memenangkan Banyak Jiwa. PBMR ANDI.” (n.d.).

¹⁵ Tri Marfianto, “Kajian Semiotika Pada Ornamen Kekristenan Di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin (Analisis Charles Sanders Peirce)” (2023).

percaya berpuasa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk dilihat orang lain.¹⁶

3. ὅπως μὴ φανῆς τοῖς ἀνθρώποις νηστεύων, artinya supaya kamu tidak dilihat oleh orang sedang berpuasa. Frasa ini menunjukkan bahwa orang Kristen tidak boleh berpuasa untuk dilihat orang lain. Namun orang percaya yang berpuasa agarlah mereka berpuasa dengan cara dengan diam-diam tana orang lain mengetahui bahwa mereka berpuasa, janganlah orang percaya menonjolkan diri bahwanya mereka sedang berpuasa. Yesus tidak menghendaki seseorang melakukan kegiatan keagamaannya dengan motivasi yang salah, misalnya supaya dipuji atau disanjung orang, sebaliknya Yesus menghendaki agar setiap kegiatan keagamaan dilakukan hanya untuk Kemuliaan Allah. Jika seseorang melakukan kegiatan keagamaannya hanya untuk dipuji dan disanjung sesamanya maka dia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan upah dari Tuhan. Biarlah hanya Tuhan sendiri yang mengetahui apa yang kita lakukan dan Dia akan memberikan upah yang pantas. Maksud Yesus dari Khotbah-Nya di bukit mengenai berpuasa agar menunjukkan bahwa orang Kristen tidak boleh berpuasa untuk dilihat orang lain.¹⁷

Melalui cara puasa yang diajarkan oleh Yesus, dapat disimpulkan bahwa puasa yang benar adalah puasa yang dilakukan dengan ketulusan hati dan motivasi yang murni, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk dilihat orang lain.¹⁸ Yesus menekankan pentingnya ketulusan dalam berpuasa, Yesus mengingatkan Kembali agar orang-orang Kristen tidak berpuasa seperti orang-orang munafik yang berpuasa dengan cara yang semu atau pura-pura, hanya untuk pamer kepada orang lain. Yesus juga mengajarkan agar orang Kristen tidak perlu mengubah penampilannya untuk menunjukkan bahwa dia sedang berpuasa. Puasa yang benar adalah puasa yang dilakukan dengan ketulusan hati dan motivasi yang murni guna untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁶ “Ariyanto, M. D., Mahmud, A., & Wijayanti, T. Y. (2012). Konsep Puasa Dalam Agama Protestan.” (n.d.).

¹⁷ “Biarlah Hanya Tuhan Sendiri Yang Mengetahui Apa Yang Kita Lakukan Dan Dia Akan Memberikan Upah Yang Pantas. Maksud Yesus Dari Khotbah-Nya Di Bukit Mengenai Berpuasa Agar Menunjukkan Bahwa Orang Kristen Tidak Boleh Berpuasa Untuk Dilihat Orang Lain.” (n.d.).

¹⁸ “Wijaya, H. (2018). Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.” (n.d.).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi makna puasa bagi orang percaya berdasarkan ajaran Alkitab, khususnya dalam Matius 6:16-18. Teks ini menyoroti pentingnya melakukan puasa dengan tulus dan tidak memamerkannya di depan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa puasa bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi sebuah tindakan spiritual yang membutuhkan ketulusan hati. Melalui Matius 6:16-18, penulis mengajak untuk merenungkan makna puasa sebagai bentuk penghormatan dan hubungan pribadi dengan Tuhan, bukan sebagai pameran spiritualitas di depan sesama. Oleh karena itu, praktik puasa seharusnya mengakar dalam kesalehan internal dan bukan sekadar upaya untuk mendapatkan pujian manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam tentang nilai spiritual puasa dalam konteks kehidupan orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Marfianto, Tri. "Kajian Semiotika Pada Ornamen Kekristenan Di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin (Analisis Charles Sanders Peirce)" (2023).
- Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers, 1962.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Stott, John. *Khotbah Di Bukit*. Literatur Perkantas Nasional, 1985.
- Talan, Yesri. *Pola Dasar Hidup Kristen: Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit*. PERMATA RAFFLESIA, 2020.
- "Alam, B. P. P., & Pieter, I. Y. A. (2023). Memahami Fenomena Konten Sedekah Dalam Perspektif Matius 6: 1-4. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(2), 105-124." (n.d.).
- "Ariyanto, M. D., Mahmud, A., & Wijayanti, T. Y. (2012). Konsep Puasa Dalam Agama Protestan." (n.d.).
- "Biarlah Hanya Tuhan Sendiri Yang Mengetahui Apa Yang Kita Lakukan Dan Dia Akan Memberikan Upah Yang Pantas. Maksud Yesus Dari Khotbah-Nya Di Bukit Mengenai Berpuasa Agar Menunjukkan Bahwa Orang Kristen Tidak Boleh Berpuasa Untuk Dilihat Orang Lain." (n.d.).
- "Christianto, V. (2014). MUTIARA DI LADANG." (n.d.).
- "Halim, I. (2021). Sang Penginjil Jalanan: Kisah Penjala Manusia Yang Memenangkan

- Banyak Jiwa. PBMR ANDI.” (n.d.).
- “Ketergantungan Pada Tuhan Memungkinkan Kita Untuk Mengarahkan Hati, Pikiran, Dan Tindakan Kita Kepada Apa Yang Dikehendaki Oleh-Nya, Bukan Hanya Berdasarkan Keinginan Atau Kepentingan Pribadi.” (n.d.).
- “Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., ... & Walean, J. (2022). Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0. Penerbit Andi.” (n.d.).
- “Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5: 1-7: 29. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 3(2), 123-135.” (n.d.).
- “Talan, Y. (2020). Pola Dasar Hidup Kristen: Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit. PERMATA RAFFLESIA.” (n.d.).
- “Tanihardjo, P. B. (2021). Integritas Seorang Pemimpin Rohani. PBMR ANDI.” (n.d.).
- “Wijaya, H. (2018). Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.” (n.d.).
- “Willard, D. (2020). The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus Tentang Pemuridan. Literatur Perkantas Jatim.” (n.d.).